

POLA KOMUNIKASI KELOMPOK KOMUNITAS DAKON ASMORO DALAM MEMBENTUK MINAT/BAKAT ANGGOTA MELALUI “CANGKRUKAN NYENI”

¹Nauval Miftah, ²Jupriono, ³Muchamad Rizqi

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
nauvalmiftah@gmail.com

Abstract

The communication patterns serve as a conceptual framework that elucidates the process of exchanging messages through various means. These patterns can be interpreted as the relationship between two or more individuals who interact with each other, where the communicator's message is expected to be understood by the audience. In group communication, a new social space is formed within the community, influencing the patterns of interaction and communication among group members. This research aims to explore the communication patterns within the Dakon Asmoro community in shaping the interests and talents of its members. The study employs a qualitative descriptive research method, grounded in the socio-cultural tradition, and utilizes data collection through interviews. The analysis follows the three stages of Miles and Huberman's model, including data reduction, data display, and drawing conclusions. The results obtained through data analysis, using indicators from socio-cultural tradition theory and supported by communication ethnography theory, reveal how group communication patterns within the Dakon Asmoro community contribute to the development of members' interests and talents, aligning with the indicators of the theories employed.

Keywords: *circular communication patterns, community, Dakon Asmoro*

Abstrak

Pola komunikasi yang menjadi konsep komunikasi yang menjelaskan proses pertukaran pesan dengan melalui berbagai cara. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan antara dua individu atau lebih yang saling berinteraksi, dimana pesan komunikator diharapkan dapat dipahami oleh komunikan. Dalam komunikasi kelompok terbentuk suatu ruang sosial baru dalam komunitas yang mempengaruhi pola interaksi dan komunikasi antar anggota kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi kelompok pada komunitas Dakon Asmoro dalam membentuk minat dan bakat anggota dengan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif dengan menggunakan landasan teori tradisi sosiokultural, dengan metode pengumpulan data primer melalui wawancara. Ada tiga tahap teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data yang merupakan pengumpulan data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil yang didapatkan melalui analisis data menggunakan indikator dari teori tradisi sosiokultural dan didukung dengan teori etnografi komunikasi, mendapatkan hasil bagaimana pola komunikasi kelompok pada komunitas Dakon Asmoro dalam mengembangkan minat bakat anggota selaras dengan indikator dari teori yang digunakan.

Kata kunci: Pola komunikasi kelompok, komunitas, Dakon Asmoro

Pendahuluan

Penggunaan komunikasi dalam keseharian memiliki peran krusial dalam menerima dan menyampaikan informasi sesuai kebutuhan. Dalam teori komunikatif kontekstual, perilaku dapat terbagi menjadi komunikasi intrapersonal, interpersonal, organisasi, kelompok, dan massa. Manusia, dalam kehidupan sehari-hari, cenderung berkelompok dan membentuk organisasi sebagai wadah untuk berbagai aktivitas, mulai dari pekerjaan hingga pemenuhan hobi (Prayogo, 2017). Dalam membentuk kelompok, kesuksesan atau kegagalan bersama sangat tergantung pada individu-individu yang membentuknya. Hubungan sosial di antara anggota kelompok menjadi kunci utama untuk membentuk kedekatan dan harmoni. Pembentukan ikatan sosial melibatkan pengenalan individu berdasarkan masalah dan kebutuhan mereka, dengan tujuan akhir membentuk solidaritas (Wiryanto, 2005).

Seni tradisional di Indonesia sebagai ekspresi budaya, memainkan peran penting dalam meningkatkan martabat dan pemahaman tentang arti kemanusiaan (Bandem, 2001). Namun, modernisasi membawa perubahan dalam fungsi seni tradisional, mengalami dampak negatif dari pengaruh budaya asing. Fungsi-fungsi ritual dan identitas lokal berubah menjadi kegiatan komersial, seiring dengan proses sekularisasi yang semakin kuat (Brandon, 2001).

Dalam konteks ini, Dakon Asmoro muncul sebagai wadah bagi penggiat seni tradisional yang ingin menyatu dengan seni modern. Dengan komunitas yang terbentuk sejak 2014, Dakon Asmoro berupaya menjadi tempat bagi para penggiat, penikmat, dan pelaku seni untuk berkumpul, berdiskusi, serta mengembangkan minat dan bakat mereka secara bersama-sama. Persepsi, sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungannya, terus berlangsung dalam komunikasi komunitas Dakon Asmoro. Dengan 28 anggota aktif dari berbagai latar belakang seni, komunitas ini aktif mengadakan berbagai kegiatan seperti diskusi, pertemuan, *event* pameran, dan eksplorasi lokasi berbeda. Komunikasi yang kondusif diupayakan melalui timbal balik aktif, partisipasi dalam kegiatan internal dan eksternal, serta berbagai kegiatan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, koordinasi, dan harmoni dalam menciptakan karya seni yang berkualitas (Slameto, 2010).

Dengan penelitian berjudul "Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Seni Dakon Asmoro Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Anggota," penulis berupaya memahami pola komunikasi kelompok dalam konteks pengembangan minat dan bakat anggota komunitas seni Dakon Asmoro.

Sebagai referensi penulis mengacu pada 5 penelitian terdahulu yaitu Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Scooter "Vespa" Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Kelompok Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri), Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Pecinta Film Islami, Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Ketimbang Ngemis Yogyakarta, Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Mobil Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi Pada Komunitas Honda CIELO Indonesia di Jogja), Pola Komunikasi Anggota Sanggar Seni Blakasuta Dalam Melestarikan Budaya Dalang Jemblung.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori utama, yaitu teori tradisi sosio-kultural dan teori etnografi sebagai teori pendukung. Teori Tradisi Sosio Kultural dan Teori Etnografi memberikan wawasan yang mendalam terhadap kompleksitas interaksi sosial dan dinamika komunikasi dalam Konteks Seni Dakon Asmoro. Teori Tradisi Sosio Kultural menekankan pemahaman bersama tentang makna, norma, peran, dan aturan sebagai elemen kunci dalam komunikasi, dengan fokus pada pola interaksi dan analisis komunikasi dalam situasi aktual. Sementara itu, Teori Etnografi melibatkan metode penelitian langsung di lapangan untuk memahami budaya dan kelompok, dengan fokus utama pada penerapan komunikatif dalam konteks budaya tertentu. Kedua teori ini memberikan landasan teoritis dan metodologis yang kuat untuk mendalami bagaimana dinamika komunikasi dalam Komunitas Seni Dakon

Asmoro membentuk dan mempengaruhi pengembangan minat serta bakat anggota kelompok. Melalui pemahaman makna bersama, norma, aturan, pola interaksi, dan penerapan komunikatif, diharapkan dapat tergambar secara komprehensif bagaimana seni dan budaya menjadi sarana identitas kelompok, memperkuat norma-norma sosial, dan mendukung perkembangan keterampilan anggota dalam ranah seni.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan konsep Sugiyono (2010) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif bukan hanya berfokus pada deskripsi data, melainkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tujuannya bukan untuk membuktikan kebenaran suatu teori, melainkan untuk mengembangkan teori dengan memanfaatkan data lapangan. Satori (2011) juga menunjukkan bahwa penelitian kualitatif melibatkan eksplorasi fenomena deskriptif. Dalam konteks ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang kompleks dan kontekstual. Observasi dan wawancara menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data, membantu peneliti memahami dinamika dan interaksi secara alami, serta mendapatkan pemahaman mendalam dari sudut pandang informan. Proses pengolahan data melibatkan analisis mendalam untuk mengungkap pola, tema, dan makna yang muncul dari data kualitatif. Metode pendekatan kualitatif bukan hanya proses teknis, tetapi suatu pendekatan holistik yang memungkinkan peneliti mendekati realitas secara mendalam dan kontekstual. Dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan analisis data, penelitian ini dapat mengeksplorasi kompleksitas fenomena yang diteliti dan merinci hubungan antara sumber penelitian dengan dasar pemikiran yang digunakan.

Jenis penelitian deskriptif, sebuah pendekatan kualitatif yang mengadopsi aliran induktif. Metode ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu proses atau peristiwa. Aliran induktif dalam penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk meresapi konteks secara holistik, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas fenomena yang diteliti. Dengan fleksibilitas yang dimungkinkan oleh aliran induktif, penelitian ini dapat menjelajahi berbagai dimensi dan perspektif yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, menghasilkan deskripsi yang lebih kaya dan memperkaya pemahaman tentang keunikan fenomena yang sedang dipelajari (Kim, et al., 2017).

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berulang dan bersifat berkesinambungan, tidak mengikuti langkah-langkah linier. Analisis dilakukan setelah data terkumpul, dan informasi mengenai pola komunikasi serta proses komunikasi antar anggota dihimpun dalam bentuk data yang dapat digunakan sebagai hasil penelitian. Penulis memilih menggunakan analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Tahap-tahap analisis data mengikuti proses teknik yang diadaptasi dari Miles dan Huberman, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2009), yaitu melakukan analisis data, melakukan komparasi data, mengintegrasikan hasil temuan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk merinci dan menggabungkan temuan data, serta memberikan interpretasi yang mendalam terkait pola komunikasi dan proses komunikasi antar anggota dalam konteks penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Data yang telah berhasil diperoleh oleh peneliti akan diuraikan secara komprehensif sesuai dengan konsep teori komunikasi. Teori komunikasi yang menjadi fokus penelitian adalah teori sosio kultural, dengan pendalaman lebih lanjut pada teori etnografi komunikasi.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan temuan yang signifikan, yakni peran penting Norma dan aturan dalam merinci sikap yang dianggap dapat diterima atau tidak dalam konteks komunitas. Norma memiliki peran strategis sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama dan mengatur perilaku sehari-hari, sebagaimana diungkapkan oleh Bicchieri (2005). Dalam komunitas Dakon Asmoro, norma menjadi dasar utama yang membentuk karakter anggotanya menjadi individu yang santun terhadap lingkungan sekitar. Aturan, di sisi lain, memberikan struktur yang mampu menghindari potensi konflik di dalam komunitas, sesuai dengan norma-norma dan batasan yang telah disepakati bersama (Homans, 2017).

Pentingnya aturan tidak hanya terletak pada fungsi pembatasannya, namun juga pada tanggung jawab yang diberikan kepada anggota komunitas Dakon Asmoro. Dengan adanya aturan, para anggota komunitas diharapkan dapat lebih bertanggung jawab terhadap keahlian yang mereka tekuni dan mengembangkannya ke arah yang lebih positif dan produktif.

Gaya komunikasi memegang peranan penting dalam membentuk identitas suatu komunitas. Pemilihan gaya komunikasi dapat dijadikan sarana yang efektif untuk membentuk identitas komunitas, di mana anggota berkomunikasi satu sama lain, mengekspresikan nilai-nilai bersama, dan menciptakan keharmonisan (McMillan & Chavis, 1986). Sesuai dengan pandangan McMillan dan Chavis, penggunaan bahasa dan istilah tertentu dalam suatu komunitas dapat menjadi landasan identitasnya. Contohnya, dalam komunitas Dakon Asmoro yang mayoritas berasal dari Jawa Timur, pemilihan bahasa dan istilah khas Jawa Timur menjadi bagian integral dari cara mereka berkomunikasi. Selama proses penyampaian informasi dan pesan, komunitas ini membentuk identitasnya dengan menggunakan istilah-istilah yang khas dari Jawa Timur, mencerminkan keberagaman budaya dan nilai-nilai yang mereka anut secara kolektif.

Ritual dan tradisi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas suatu komunitas. Tradisi, sebagai indikator dalam teori sosiokultural, menjadi cerminan dari kebiasaan suatu kelompok. Tujuan dari adanya tradisi adalah untuk memperkuat nilai moral dan etika yang dianut oleh komunitas tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Taylor (1871), Contohnya, dalam komunitas Dakon Asmoro, ritual sebelum memulai kegiatan Cangkrukan Nyeni menjadi bagian dari tradisi mereka. Berdoa sebelum memulai kegiatan tersebut bukan hanya sekadar rutinitas, namun juga merupakan upaya untuk memohon kelancaran dan keberkahan selama pelaksanaan kegiatan. Ritual ini menjadi sarana untuk menguatkan ikatan sosial, menghormati nilai-nilai spiritual, dan menciptakan atmosfer keharmonisan dalam komunitas.

Pola interaksi dan konstruksi sosial memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk dinamika suatu komunitas. Pola interaksi yang terjadi cenderung berfokus pada pertukaran informasi dengan konteks masukan, yang kemudian direspon dengan timbal balik, menciptakan pola interaksi yang intens. Dalam konteks ini, pola interaksi tidak hanya sekadar mekanisme komunikasi, tetapi juga mencakup metode perilaku individu dalam ranah sosial. Goffman (1959) menjelaskan bahwa pola interaksi melibatkan aspek seperti peran dan kedudukan individu dalam komunitas, norma-norma yang berlaku di lingkungan, serta tata krama dalam berinteraksi. Dengan demikian, pola interaksi tidak hanya membentuk hubungan antarindividu, tetapi juga merentang ke aspek-aspek kehidupan sosial yang lebih luas.

Selain itu, pola interaksi yang terjadi merupakan bagian integral dari konstruksi sosial dalam komunitas. Konstruksi sosial ini melibatkan anggota komunitas untuk saling berinteraksi dengan tujuan mengembangkan minat dan bakat mereka. Lebih jauh lagi, konstruksi sosial juga dapat menjadi aspek penting dalam pengembangan karakter individu, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolektif dalam komunitas Dakon Asmoro.

Realitas sosial, menurut Durkheim (1895) dalam karyanya, adalah hasil dari konstruksi sosial dan norma-norma yang mengendalikan interaksi dalam kelompok, membentuk pemahaman bersama. Dalam konteks sosiokultural, realitas menjadi representasi nyata yang dapat dirasakan dan dilihat mengenai kehidupan individu dalam suatu kelompok. Konsep realitas ini memungkinkan pemahaman mengenai bagaimana setiap individu atau kelompok memahami ketertarikan mereka yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial, interaksi, norma, dan budaya.

Pada kegiatan Cangkrukan Nyeni, realitas sosial dapat termanifestasi secara jelas. Diskusi yang terjadi selama kegiatan tersebut hampir seluruhnya membahas topik-topik yang berkaitan dengan seni dan budaya. Melalui dialog ini, realitas komunitas Dakon Asmoro tergambar, di mana anggota komunitas secara bersama-sama meresapi dan mendalami kekayaan seni dan budaya yang menjadi bagian integral dari identitas mereka. Dengan demikian, kegiatan seperti Cangkrukan Nyeni menjadi momen di mana realitas sosial komunitas tersebut tercermin dan diperkuat.

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi kelompok dalam komunitas Dakon Asmoro, yang bertujuan mengembangkan minat dan bakat anggota, dapat dianalisis melalui lensa teori sosiokultural dan etnografi komunikasi. Penelitian ini mengungkap bahwa pola komunikasi kelompok menjadi dasar penting dalam membentuk identitas kolektif dan mendorong pengembangan minat serta bakat individu. Data penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pengembangan minat dan bakat anggota komunitas dapat diatribusikan pada interaksi yang saling mendukung, di mana nilai-nilai sosial, norma, dan tradisi memainkan peran kunci dalam membentuk pola komunikasi positif.

Pertama, kegiatan Cangkrukan Nyeni membutuhkan komunikasi yang efektif antar anggota. Pola komunikasi yang baik menjadi krusial dalam memahami dinamika kelompok dan memfasilitasi pertukaran ide serta pengembangan bakat. Semakin akrab anggota komunitas, semakin mudah pengembangan bakat mereka, seiring dengan peningkatan saling pengertian dan kerjasama di antara mereka. Pola komunikasi yang efektif menciptakan iklim kondusif bagi kegiatan tersebut dan menjadi faktor penentu dalam merangsang perkembangan minat dan bakat individu.

Kedua, dengan menggunakan indikator dari teori sosiokultural dan etnografi komunikasi, dapat dilihat bahwa aspek-aspek yang membangun pola komunikasi kelompok dalam komunitas dapat lebih dalam dipahami. Teori sosiokultural memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai, norma, dan praktik budaya mempengaruhi pola komunikasi kelompok. Sementara itu, etnografi komunikasi memungkinkan observasi langsung terhadap dinamika komunikasi sehari-hari. Kombinasi antara kedua teori ini membuka wawasan yang lebih luas terhadap faktor-faktor yang membentuk pola komunikasi dalam komunitas Dakon Asmoro.

Ketiga, peran individu dengan latar belakang seni dan ketertarikan yang berbeda mempengaruhi pola komunikasi. Keunikan pendekatan komunikasi setiap individu menciptakan lingkungan komunikasi yang kaya dan penuh inspirasi di komunitas. Dalam konteks ini, dialog dan pertukaran ide menjadi dinamis, memungkinkan anggota komunitas untuk terinspirasi dan menggali minat serta bakat mereka. Pola komunikasi yang diperkaya oleh keragaman individu bukan hanya memperluas wawasan anggota, tetapi juga menjadi pendorong utama pengembangan potensi seni dan bakat di dalam komunitas Dakon Asmoro.

Dalam kegiatan Cangkrukan Nyeni, peran anggota dan penggagas kegiatan sangat penting, karena dari situlah timbal balik informasi terjadi. Anggota yang telah lama menekuni seni menjadi mentor bagi yang mengembangkan minatnya, sementara anggota lain

memberikan kontribusi baru. Timbal balik antar anggota menciptakan hasil positif bagi kehidupan komunikasi komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis dari beberapa informan yang telah membantu jalannya penelitian. Berikut saran dari peneliti.

1. Pihak Komunitas Dakon Asmoro

intensitas komunikasi kelompok harus bisa ditingkatkan lagi, terlebih jika ada anggota baru yang masuk harus lebih diperhatikan dan dirangkul. Karena dari anggota baru tersebut dapat memberikan *insight* baru pada komunitas. Dengan semakin pahamnya anggota dan penggagas mengenai indikator apa saja yang dapat membangun komunikasi dalam kelompok diharapkan jika ada kegiatan baru seperti Cangkrukan Nyeni bisa lebih efisien.

2. Pembaca

Pada saat penelitian ini disusun, ada sebagian aspek yang menjadi hambatan sehingga riset ini belum bisa dianggap lengkap atau sempurna. Harapannya, pembaca ataupun peneliti selanjutnya bisa memenuhinya serta menyelidiki penelitian ini dengan lebih mendalam untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Bandem, I. M. (2001). Metodologi Penciptaan Seni.
- Bicchieri, C. (2005). *The grammar of society: The nature and dynamics of social norms*. Cambridge University Press.
- Djam'an, S., & Aan, K. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life* (259th ed.). Garden City.
- Homans, G. C. (2017). *The human group*. Routledge.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). *Sense of community: A definition and theory*. *Journal of community psychology*. 14(1), 6–23.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1046779>
- Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, art and custom* (Vol. 2). J. Murray.
- Wiryanto, D. (2005). Pengantar Ilmu Komunikasi.